

Bhava New Musical Composition

Karya Karawitan Baru Bhava

I Kadek Wahyu Bhaskara Dewangga¹, Ketut Muryana²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

dekwahyu291@gmail.com

Bhava means spiritual vibration, which arises from the sincere devotion of the community to the gods; then, the gods will always give blessings and gifts. In addition to providing gifts, it is also believed that the gods will provide spirit energy (taksu) to the worshipper. Gamelan Gender Wayang generally accompanies Wayang Wong dances. But it differs from the Wayang Wong Dramatari in the Banjar Kawan Bangli Traditional Village, which uses three Gamelan barrages. From this uniqueness, the stylist wanted to raise the euphoria presented by the sound of the three instruments that the stylist poured into the Balaganjur Bebarongan musical work entitled Bhava. The feeling referred to by the stylist in this work is a sense of happiness, fear, and gratitude that arises and is owned by the people of Pura Dalem Purwa Banjar Kawan, Bangli, because of the sound of rumbling earthquakes, and the sound of lightning, but not accompanied by rain that occurred when Ida Bhatara Sakti Dalam Purwa Napak Pertiwi first after the repair of Barong (meodak). By looking at this phenomenon, the stylist was inspired to elevate the phenomenon into a work by combining barungan gamelan balaganjur bebarongan and kroncongan instruments. In theory, the creation of Bhava's musical work refers to the process of creating artwork according to I Wayan Dibia in the book Panca Sthiti Ngawi Sani in 2020, which consists of five stages, namely Ngawirasa (Inspiration), Ngawacak (Exploration), Ngarencana (Conception), Ngewangun (Execution), Ngebah (Production). Bhava is a religious theme presented by 17 performers using Balaganjur Bebarongan as the medium of expression with the addition of chroncongan instruments.

Keywords: Bhava, Karawitan work, Balaganjur Bebarongan.

Bhava memiliki arti getaran spiritual, yang muncul dari rasa bakti yang tulus ikhlas masyarakat terhadap para dewata, kemudian dewata akan senantiasa memberikan berkah dan karunia. Selain memberikan karunia diyakini pula dewata akan memberikan energi spirit (taksu) terhadap pemujanya. Dramatari Wayang Wong pada umumnya diiringi dengan barungan Gamelan Gender Wayang. Namun lain halnya dengan Dramatari Wayang Wong yang berada di Desa Adat Banjar Kawan Bangli menggunakan tiga barungan Gamelan. Dari keunikan tersebut pencipta ingin mengangkat euphoria yang dihadirkan dari hasil suara ketiga instrumen tersebut yang pencipta tuangkan dalam karya karawitan Balaganjur Bebarongan berjudul Bhava. Rasa yang dimaksud pencipta dalam karya ini adalah rasa bahagia, takut dan wujud syukur yang muncul dan dimiliki oleh masyarakat pengempon Pura Dalem Purwa Banjar Kawan, Bangli karena adanya suara gemuruh, gempa, dan suara petir, namun tidak disertai dengan hujan yang terjadi saat Ida Bhatara Sakti Dalam Purwa Napak Pertiwi pertama kali selesai pembenahan Barong (meodak). Dengan melihat fenomena tersebut muncul inspirasi pencipta untuk mengangkat fenomena menjadi suatu karya dengan menggabungkan barungan gambelan balaganjur bebarongan dan instrumen *kroncongan*. Secara teori penciptaan karya karawitan Bhava mengacu pada proses penciptaan karya seni menurut I Wayan Dibia dalam buku Panca Sthiti Ngawi Sani pada tahun 2020 yang terdiri dari lima tahapan yaitu Ngawirasa (Inspirasi), Ngawacak (Eksplorasi), Ngarencana (Konsepsi), Ngewangun (Eksekusi), Ngebah (Produksi). Garapan Bhava ini mengangkat tema keagamaan yang disajikan oleh 17 orang pendukung karya dengan media ungkap Balaganjur Bebarongan dengan penambahan instrumen *kroncongan*.

Kata Kunci: Bhava, Karya Karawitan, Balaganjur Bebarongan.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Bali tidak terlepas dari Seni dan Kebudayaan yang telah diwarisinenek moyang, hal ini disebabkan karena di Bali masyarakatnya adalah mayoritas beragama Hindu. Dalam agama Hindu seni karawitan memegang peranan penting yang merupakan salah satu penunjang terlaksananya upacara, tanpa hadirnya seni karawitan dalam upacara agama Hindu di Bali dianggap tidak lengkap dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah gambelan *kroncongan*.

Okokan adalah sebuah ansambel yang menggunakan instrumen sejenis bel berukuran raksasa yang terbuat dari kayu. Biasanya instrumen ini dipasang pada leher sapi dalam suatu balapan sapi. Alat bunyi yang sama, namun dengan ukuran yang lebih kecil disebut Keroncongan yang biasanya dipasang di atas pohon untuk mengusir binatang-binatang perusak tanaman kelapa yang dikalungkan di leher ternak seperti sapi, atau kerbau agar pemiliknya bisadengan mudah mengetahui keberadaan ternak tersebut (Dibya, 2012: 147).

Instrumen *Okokan* dan *Kroncongan* banyak ditemui di Kabupaten Tabanan dengan fungsinya untuk mengusir hama, namun lain halnya di Kabupaten Bangli digunakan untuk rasaucap syukur masyarakat saat memanen padi gaga dan sebagai tanda yang berbunyi jika terjadi gempa (Wawancara 7 September 2023 dengan I Dewa Gede Agung Sutresna). Dari segi bentuk dan teknik Kabupaten Bangli dan Kabupaten Tabanan memiliki perbedaan yaitu, Kabupaten Bangli memiliki bentuk yang lebih sederhana, memiliki lekukan pada sudutnya saja, lalu di bagian lobang tengah skaligus resonatornya lebih besar dan lebih lebar. Sedangkan dari tekniknya yaitu dengan cara mengayunkan palit atau alat pukulnya, dan yang ukuran kecil dimainkan dengan cara di pukul seperti memukul instrumen kulkul.

Sedangkan *okokan* di Kabupaten Tabanan memiliki lobang tengah yaitu sekitar 10 sampai 15 cm dengan palit berbahan kayu berisikan dua buah. Bentuk dari *okokan* tersebut menyerupai Karang Boma. Cara memainkannya dengan cara di goyangkan dan dipukul dengan dua orang depan dan belakang. Semua hasil musik dalam wujudnya sebagai seni suara vokal maupun instrumental, lahir dari hasil rekayasa budaya. Proses rekayasa ini melibatkan kepekaan rasa, kekuatan daya cipta, dan kecerdasan akal manusia. Setiap manusia memiliki kecerdasan akal dan rasa yang menciptakan sebuah karya seni dan budaya yang dimiliki masing-masing daerah memiliki ciri khas. Keroncongan di banjar Kawan Bangli digunakan untuk mengiringi dramatari wayang wong dan pada saat Ida Bhatara Sakti Dalem Purwa napak pertiwi. Dalam dramatari Wayang Wong yang berada di Desa Adat Banjar Kawan Bangli memiliki ciri khas sendiri yaitu pada alur cerita dan musik yang digunakan.

Dramatari Wayang Wong pada umumnya diiringi dengan barungan Gamelan Gender Wayang. Namun lain halnya dengan Dramatari Wayang Wong yang berada di Desa Adat Banjar Kawan Bangli menggunakan tiga barungan Gamelan yaitu pada bagian pertama dan kedua menggunakan barungan Gamelan Gender Wayang, pada bagian ketiga diiringi dengan barungangamelan bebarongan dengan penambahan instrumen Keroncongan dan Ceng-Ceng Kopyak untuk mengiringi Barong Lembu Cemeng.

Dari keunikan tersebut pencipta ingin mengangkat euphoria yang dihadirkan dari hasil suara ketiga instrumen tersebut yang pencipta tuangkan dalam karya karawitan Balaganjur Bebarongan berjudul BHAVA yang memiliki arti getaran spiritual, yang muncul dari rasa bakti yang tulus ikhlas masyarakat terhadap para dewata, kemudian dewata akan senantiasa memberikan berkah dan karunia. Selain memberikan karunia diyakini pula dewata akan memberikan energi spirit (taksu) terhadap pemujaanya. Getaran yang dimaksud pencipta dalam karya ini adalah rasa bahagia, takut dan wujud syukur yang muncul dan dimiliki oleh masyarakat pengempon Pura Dalem Purwa Banjar Kawan, Bangli karena adanya suara gemuruh, gempa, dan suara petir, namun tidak disertai dengan hujan yang terjadi saat Ida Bhatara Sakti Dalam Purwa Napak Pertiwi pertama kali se usai pembenahan Barong (meodak).

Dengan melihat fenomena tersebut muncul inspirasi pencipta untuk mengangkat fenomena menjadi suatu karya dengan menggabungkan barungan gambelan balaganjur bebarongan dan instrumen *kroncongan*. Dewasa ini maraknya diselenggarakan lomba Balaganjur yang diadakan oleh komunitas, pemerintah, maupun kampus-kampus guna melestarikan dan meningkatkan semangat belajar generasi muda. Namun dalam Lomba balaganjur belum adanya kreativitas untuk menambahkan instrumen dari

luar barungan gambelan balaganjur tersebut. Dalam karya Bhava ini, pencipta melakukan penambahan instrumen *Kroncongan* sebagai kebaruan dalam karya dan sebagai identitas karya Bhava.

Selain melakukan kebaruan dalam karya balaganjur bebarongan Bhava sebagai identitas, sepengetahuan pencipta belum pernah adanya dalam karya Tugas Akhir Institut Seni Indonesia Denpasar menggabungkan instrumen *Okokan* dan Balaganjur. Alasan pencipta memilih tambahan instrumen *Kroncongan* dalam balaganjur karena memiliki keunikan pada instrumen tersebut yaitu memberikan suasana magis, digunakan khusus untuk mengiringi ida bhatara tedun napak pertiwi dengan ciri khas pola pukul yang dimiliki. Hal inilah yang mendorong keinginan pencipta untuk menciptakan Karya Balaganjur bebarongan Bhava. Disamping itu, ikut serta menunjang program pemerintah dalam melestarikan kebudayaan agar balaganjur bebarongan dan instrumen *Kroncongan* tetap ajeg dan lestari. Dari pemaparan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana struktur yang digunakan dalam karya karawitan Bhava? (2) Metode apa yang digunakan dalam proses penciptaan karya karawitan Bhava? (3) Bagaimana wujud dan bentuk karya Karawitan Bhava?. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk dapat menyajikan karya seni kepada masyarakat dengan mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan karya inovatif yang menjadi gagasannya tentang suasana yang terjadi saat Ida Bhatara Sakti Dalem Purwa ke dalam musik Balaganjur Bebarongan dan *kroncongan*.

METODE PENCIPTAAN

Secara teori penciptaan karya karawitan Bhava mengacu pada proses penciptaan karya seni menurut I Wayan Dibia dalam buku Panca Sthiti Ngawi Sani pada tahun 2020 yang terdiri dari lima tahapan yaitu Ngawirasa (Inspirasi), Ngawacak (Eksplorasi), Ngarencana (Konsepsi), Ngewangun (Eksekusi), Ngebah (Produksi). Ngawirasa (inspirasi) merupakan tahap awal yang dilakukan pencipta dalam metode penciptaan seni Panca Sthiti Ngawi Sani. Tahap ini seorang pencipta seni mulai mendapatkan inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta. Ngawacak (Eksplorasi) adalah tahap kedua dari metode penciptaan Panca Sthiti Ngawi Sani. Pada tahapan ini pencipta melakukan penjajagan atau melakukan penelitian riset yang bertujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam mengenai gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan dengan cara meriview sumber literatur, wawancara yang dianggap kompeten.



Gambar 1 Proses Latihan

Ngarencana (Konsepsi) adalah tahap ketiga dari metode penciptaan Panca Sthiti Ngawi Sani. Pada tahapan ini seorang pencipta mulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama menyangkut masalah artistik maupun teknis, termasuk pendanaan dari karya yang diciptakan. Ngewangun (Eksekusi) adalah tahap keempat dari metode penciptaan Panca Sthiti Ngawi Sani. Dalam tahapan ini seorang pencipta seni mulai merealisasikan dan menuangkan materi yang telah direncanakan terkait dengan karya seni yang ingin diciptakan. Ngebah (Produksi) adalah sebuah istilah

yang berasal dari kata ebah, dalam Bahasa bali dapat dimaknai dengan membuka atau menggunakan sesuatuyang baru untuk pertama kalinya (Dibia, 2020:46).



Gambar 2 Okokan Ageng berdiameter panjang 70cm lebar 32 cm

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bhava memiliki arti getaran spiritual, yang muncul dari rasa bakti yang tulus ikhlasmasyarakat terhadap para dewata, kemudian dewata akan senantiasa memberikan berkah dan karunia. Selain memberikan karunia diyakini pula dewata akan memberikan energi spirit (taksu) terhadap pemujanya. Garapan Bhava ini mengangkat tema keagamaan. Karya karawitan inidisajikan oleh 17 orang pendukung karya dengan media ungkap Balaganjur Bebarongan dengan penambahan instrumen *kroncongan*. Karya karawitan Bhava memiliki durasi 12 menit. Dikatakan Balaganjur Bebarongan yang inovatif karena di lihat dari segi pengolahan, penambahanInstrumen, Struktur dan penggunaan alat-alat musik sebagai media dalam ungkapannya. Melalui pengolahan unsur musikal seperti tempo, dinamika, melodi, dan ritme garapan ini diharapkanmampu menyampaikan kesan yang lebih inovatif, dan juga dilakukan penciptaan dalampenyajiaanya agar musik yang di sajikan tidak hanya dapat di nikmati secara audio melainkanjuga dapat dinikmati secara visual. Selain itu rasa estetis yang bersifat umum seperti unity(keutuhan), dominance (penonjolan), dan balance (keseimbangan) yang pencipta jadikan acuandalam mewujudkan karya seni ini untuk memberikan bobot terhadap garapan yang berkualitas.

Secara terstruktur karya tabuh kreasi Balaganjur Bebarongan BHAVA terdiri dari tigabagian yang terdiri dari bagian I, bagian II dan Bagian III sebagai berikut:

Bagian I ini merupakan bagian awal dari garapan Bhava di mulai dengan penonjolan setiap instrumen yang di awali dari pola Rhythm pada instrumen *kroncongan* dilanjutkan dengan pola Rhythm pada instrumen ceng-ceng, lalu permainan rampak *kroncongan, reyong* dan ceng-ceng dengan penggabungan pola-polasetiap instrumen dan diulang sebanyak dua kali . Selanjutnya masuk instrumen kendang dengan pola kendang sederhana di ikuti pola gong ketukan empat dann *kroncongan* menggunakan kilitan dua dan di ulang sebanyak tiga kali. Pada bagian ini pencipta tafsirkan dimana saat-saat ida di pundut dan akan tedun napak pertiwi yang di mana genta di ekor pelawatan barong lembu cemeng berbunyi karena hentakan kaki dari pemundut sesuunan sebagai ciri akan ida tedun napak pertiwi yang menghasilkan suasana tegang dan ketakutan menggambarkan suasana pada saat itu.

Notasi Bagian I

Kroncongan Ageng dan alit Pola rhythm rampak

*	.	<u>—</u>	<u>—</u>	*	.	*	.
B	B	BB	.B	.	.	*	.
B	B	BB	.B	.	.	*	.
BB	B	BB	B	.	.	*	.
BB	B	BB	B	.	.	*	.

Ceng-ceng kopyak Pola *rhythm*

c	$\overline{c}$	$\overline{cc}$	$\overline{.c}$	$\overline{.c}$	$\overline{.c}$	$\overline{.c}$	c
$\overline{cc}$	c	c	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{.c}$	$\overline{.c}$	c
$\overline{cc}$	$\overline{.c}$	c	$\overline{cc}$	c	$\overline{cc}$	c	c
c	c	c					

Melodi pokok *reyong* *Kilitan Reyong*

(γ)	γ	γ	γ	$\overline{00}$	$\overline{. \gamma}$	$\overline{. \gamma}$	$\overline{0 \gamma}$
(γ)	γ	γ	0	$\overline{\gamma \gamma}$	$\overline{. \gamma}$	$\overline{. \gamma}$	$\overline{\gamma 0}$
($\wedge$)	γ	0	γ	$\overline{\gamma \gamma}$	$\overline{. \gamma}$	$\overline{. \gamma}$	$\overline{\gamma 0}$
($\wedge$)	0	$\wedge$	γ	$\overline{00}$	$\overline{. \gamma}$	$\overline{. \gamma}$	$\overline{0 \gamma}$
(γ)							

Kilitan reyong

$\overline{\gamma \gamma}$	$\overline{. \gamma 0}$	$\overline{\gamma \gamma}$	$\overline{\gamma 0}$	$\overline{. \gamma \gamma}$	$\overline{\gamma 0}$	$\overline{\gamma \gamma}$	$\overline{\gamma 0}$
$\overline{\gamma \gamma}$	$\overline{\gamma 0}$	$\overline{\gamma \gamma}$	$\overline{\gamma 0}$	$\overline{\gamma \gamma}$	$\overline{0 \gamma}$	$\overline{0 \gamma}$	$\overline{\gamma 0}$
$\overline{\wedge \gamma}$	$\overline{\wedge 0}$	$\overline{\gamma \gamma}$	$\overline{\gamma 0}$	$\overline{\wedge \gamma}$	$\overline{\wedge 0}$	$\overline{\gamma \gamma}$	$\overline{\gamma 0}$
$\overline{\wedge \gamma}$	$\overline{\wedge 0}$	$\overline{\gamma \gamma}$	$\overline{\gamma 0}$	$\overline{\wedge 0}$	$\overline{\gamma \gamma}$	$\overline{0 \gamma}$	$\overline{0 \gamma}$

Pola *payasan ceng-ceng*

($\cdot$)	$\cdot$	c	$\cdot$	c	$\cdot$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$
(c)	c	c	c	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$
(c)	$\cdot$	c	$\cdot$	c	$\cdot$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$
(c)	c	c	c	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$
(c)	c	$\cdot$	c	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$
(c)	c	$\cdot$	c	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$

Bagian kedua ini pencipta menggunakan tempo cepat dan berubah menjadi tempo sedang. Dalam bagian ini pencipta memainkan pola saut menyaut dari instrumen *ceng-ceng* dan *Kroncongan* dan juga pencipta memasukan pukulan *gong* batel yang dimanapola *reyong* menggunakan pukulan seperti pola pengrangrang, dibarengin dengan pola *ceng-ceng* dan *kroncongan*, yang pencipta tafsirkan seperti kilat yang menyambar dan suara gemuruh yang keras.

Pola *kilitan ceng-ceng*

c	.	c	$\overline{cc}$	c	c	.	c
c	c	.	c	c	.	c	$\overline{cc}$
c	.	c	$\overline{cc}$	c	.	c	.
$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	c	$\overline{cc}$	c	c
$\overline{cc}$	$\overline{.c}$	$\overline{.c}$	c	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$
$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{cc}$	c			

Kroncongan Ageng dan Alit

B	B	$\overline{.B}$	$\overline{.B}$	B	$\overline{B}$	$\overline{.B}$	$\overline{.B}$
$\overline{?0}$	$\overline{?0}$	$\overline{^0}$	$\overline{^0}$	$\overline{^0}$	$\overline{?0}$	$\overline{?0}$	$\overline{?}$
B	B	$\overline{.B}$	$\overline{.B}$	B	B	$\overline{.B}$	$\overline{.B}$
$\overline{?0}$	$\overline{?0}$	$\overline{^0}$	$\overline{^0}$	$\overline{^0}$	$\overline{?0}$	$\overline{?0}$	$\overline{?}$

Pada bagian Ini pencipta menonjolkan permainan pada masing-masing instrumen, dengan hitungan berbeda dan pada bagian *reyong* akhir main bersamaan dengan mengikuti ketukan jumlah nada pada *reyong*. Dalam bagian ini digunakan tempo yang sedang dan perlahan-lahan menjadi cepat dan adanya permainan dinamika. Pada bagian ketiga ini merupakan bagian akhir dalam garapan ini.

POLA PENGABUNGAN SEMUA INSTRUMEN

Pola *Reyong*

$\overline{^0}$	$\overline{0}$	$\overline{^?}$	$\overline{0^?}$	$\overline{0}$	$\overline{?}$	$\overline{0^?}$	$\overline{?0}$
$\overline{?}$	$\overline{?}$	$\overline{?0}$	$\overline{?0}$	$\overline{?}$	$\overline{?}$	$\overline{0}$	$\overline{0}$

Pola *Kroncongan Ageng dan Alit*

B	$\overline{BB}$	$\overline{.B}$	$\overline{.B}$	B	B	$\overline{BB}$	B
B	$\overline{.B}$	$\overline{.B}$	B	$\overline{.B}$	$\overline{.B}$	B	B

Pola *Ceng-ceng Kopyak*

C	$\overline{cc}$	$\overline{.c}$	$\overline{ccc}$	$\overline{.c}$	$\overline{ccc}$	c	c
$\overline{Cc}$	$\overline{cc}$	$\overline{.c}$	$\overline{.c}$	c	c	$\overline{cccc}$	$\overline{cccc}$

Pada bagian akhir ini mengadopsi melodi khusus tabuh pengiring napak pertiwarong lembu cemeng.



Gambar 3 Kroncongan Alit berdiameter panjang 45 cm dan lebar 18 cm



Gambar 4 pementasan karya

Penampilan adalah cara penyajian, bagaimana cara seni itu disuguhkan kepada penikmat, sang pengamat, pembaca, penonon, atau khalayak ramai pada umumnya (Djelantik, 1999: 14). Karya ini disajikan dengan 17 orang musisi. Yang terdiri dari 3 pemain ceng-ceng kopyak, 3 *Kroncongan Alit*, 3 *Kroncongan Ageng* Hal tersebut dikarenakan memang sesuai kebutuhan karya dan menonjolkan teknik pada tiap-tiap instrumen. Jumlah tiga yang pencipta gunakan dalam tiap-tiap instrumen pencipta simbolkan sebagai tiga barungan gamelan yang mengiringi ida betara tedun mesolah. Karya yang berkualitas di dukung dengan skil dan kemampuan dari pendukung karya. Pencipta melihat keterampilan tersebut dari penguasaan pola, ekspresi, dan pengolahan dinamika dengan persamaan intensitas pukul. Hal tersebut bertujuan untuk membuat karya ini satu nafas dan memiliki jiwa di dalamnya.

Otentik/original tentunya dapat mendasari dalam sebuah karya yang disajikan. Mengenai hal tersebut pencipta merancang karya tidak hanya berdasarkan konsep yang diangkat, namun baik dari berdasarkan perenungan secara terus menerus, juga melodi yang mengkristal didalam diri sipencipta berdasarkan budaya, pengamatan dan pengalaman penciptaikut serta dalam menciptakan sebuah bentuk karya yang nyata sehingga dapat untuk didengar, dirasakan, dan dinikmati. Sebab cita-cita pencipta adalah, apa yang pencipta sajikan bisa dimengerti oleh pendengarnya.

Originalitas yang pencipta tawarkan dalam ciptaan ini adalah penggabungan instrumen antara balaganjur bebarongan dengan instrumen *kroncongan*, selain itu pencipta menjalin kilitan pada instrumen *kroncongan* yang dimana sebelumnya pukulan yang sederhana namun pada garapan ini pencipta jalin dengan menggunakan kilitan seperti kilitan ceng-ceng kopyak, dengan pencipta susun nada-nada pada *kroncongan* yang diawali dari nada (deng, dung, dang, ding, dong, deng). Dalam hal ini pencipta sengaja susun untuk kebutuhan karya dan sekaligus menjadi identitas karya.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa Bhava merupakan sebuah karya karawitan yang terinspirasi dari fenomena yang terjadi di Pura Dalem Purwa. Dari fenomena tersebut pencipta mengangkat tema keagamaan dan mengangkat suasana yang terjadi pada saat Ida Bhatara Lembu Cemeng napak pertiwi yang dituangkan melalui jalinan melodi atau kotekan. Dalam proses karya karawitan Bhava menggunakan formulasi metode penciptaan Panca Sthiti Ngawi Sani yang terdiri dari tahap, ngawirasa, ngewacak, ngarencana, ngewangun, dan ngebah. Tiap-tiap proses yang pencipta lakukan Karya ini menggunakan media ungkap Balaganjur bebarongan dengan penambahan instrumen kroncong dan dimainkan oleh 17 orang pendukung karya. Karya karawitan Bhava ini berdurasi 12 menit yang dipentaskan di panggung prosenium Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik. 1999. *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Adi Surya, I. Gede, Saptono Saptono, and I. Ketut Partha. 2022. "The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik 'Kelabu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):62–70. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419.
- Adnyana, I. Made Putra; I. Gede Yudarta; Hendra Santosa. 2019. "Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung." *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1):61–67.
- Haryanto, Tri, and I. Gede Yudana. 2023. "Contemporary Music Composition 'Embryo' | Komposisi Musik Kontemporer 'Embryo.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(1):1–10. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.147.
- Muryana, I. ketut, & Sukarta, A. G. (2023). Music Composition Bebarongan "Cepuk" | Tabuh Petegak Bebarongan "Cepuk." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.150>
- Nagara, I. P. P. I. N. S. (2021). Gamelan Gender Wayang Composition "Sandaran Laju" | Komposisi Gamelan Gender Wayang "Sandaran Laju." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 117–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.333>
- Nandayana, Kadek prema, and Saptono -. 2023. "Karawitan Composition 'Bhuana Santhi' | Komposisi Karawitan 'Bhuana Santhi.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 3(1):9–17. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i1.1130.
- Partha, I. K. (2023). Bebarongan's New Creation Composition "Inguh" | Komposisi Kreasi Baru Bebarongan "Inguh." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.217>
- Pratama, Gede Made Rama, and Saptono -. 2023. "Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):92–99. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149.
- Pratama Yoga, Agus Ari. 2022. "New Creation Music Jaladi Merta Ayu | Tabuh Kreasi Baru Jaladi Merta Ayu." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(2):134–41. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i2.466.
- Pryatna, I. Putu Danika; Hendra Santosa. 2020. "Konsep Musikal Instrumen Kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 21(2):73–84. doi: 10.24821/resital.v2i2.4220.

- Pryatna, I. Putu Danika, Hendra Santosa, and I. Komang Sudirga. 2020. "Permainan Kendang Bali." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 15(2):90–100. doi: 10.33153/dewaruci.v15i2.2991.
- Raka, I. Made Raka Adnyana, and Saptono -. 2022. "Karawitan Composition 'Samsara' | Komposisi Karawitan 'Samsara.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(4):266–74. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151.
- Rama, Rama Widana, and Wardizal -. 2023. "Music Composition Magringsing | Komposisi Tabuh 'Magringsing.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):299–306. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.463.
- Samego, Kadek, and Tri Haryanto. 2023. "Karawitan Composition Brama Rupa | Komposisi Karawitan Brama Rupa." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):281–89. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.480.
- Sandiawan, I. Kadek Deo, Hendra Santosa, and Ni Putu Hartini. 2022. "Komposisi Tabuh Kreasi Sekar Taji." *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 5(2):241–55. doi: 10.31091/jomsti.v5i2.2135.
- Santosa, Hendra. 2020. "Critical Analysis on Historiography of Gamelan Bebonangan In Bali." *Paramita: Historical Studies Journal* 30(1):98–107. doi: 10.15294/paramita.v30i1.18480.
- Santosa, Hendra, Saptono, and I. Wayan Sutirtha. 2022. *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali*. edited by Abdul. Denpasar: Penerbit Adab.
- Santosa, Hendra, Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, and Ni Wayan Masyuni Sujayanthi. 2022. "Mutusake: Interpretasi Putusnya Ekor Cicak Dalam Sebuah Karya Musik Karawitan." *PROMUSIKA* 10(2):78–86. doi: 10.24821/promusika.v10i2.7486.
- Satya, I. Putu Gede Wira. 2023. "Introduction to the Contemporary Musical Composition 'Life Style' | Pengantar Komposisi Musik Kontemporer 'Life Style.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):84–91. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.337.
- Yasa, I. Ketut. 2018. "Angsel-Angsel Dalam Gong Kebyar." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33(1):85. doi: <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.324>.
- Yudha, I. Nyoman, Putra Widiantera, Hendra Santosa, and Kadek Suartaya. 2020. "Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros." 8(April):1–13. doi: 10.24821/promusika.v1i1.3607.